

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DARING

Gusti Ayu Utari Putri Damayani^{1,*}, Siti Istiningsih², Nurwahidah³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

[e-mail: mayaputri2332@gmail.com](mailto:mayaputri2332@gmail.com)

Abstrak: Munculnya Coronavirus Disease (Covid-19) memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan. Pandemi ini mampu mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Akibat pandemi ini, sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara luring kini dilakukan secara daring. Hal ini juga menyebabkan menurunnya tingkat pendidikan karakter di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik terutama dalam masa pandemi covid-19 ini. Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode kajian pustaka dengan merujuk pada sekitar tujuh artikel dan jurnal yang terkait dengan pendidikan karakter pada masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak kasus yang ditemukan terkait dengan kurangnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini menyebabkan guru harus mengupayakan terlaksananya pendidikan karakter bagi peserta didik meskipun dalam pembelajaran secara daring. Selain itu, guru juga harus bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengawasi peserta didik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring di rumah demi mewujudkan terciptanya pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Karakter Pembelajaran Daring.

THE IMPORTANCE OF CHARACTER EDUCATION IN ONLINE LEARNING

Abstract: The emergence of the Coronavirus Disease (Covid-19) has had a huge impact on life. This pandemic is able to affect various fields of life, one of which is the field of education. As a result of this pandemic, the learning system that was originally carried out offline is now carried out online. This also causes a decline in the level of character education in Indonesia. This article aims to find out how important character education is for students, during this COVID-19 pandemic especially. The research method used in compiling this article is a literature review method by referring to about seven articles and journals related to character education during the covid-19 pandemic. The results of this study indicate that there are many cases found related to the lack of character education for students. This causes teachers to strive for the implementation of character education for students even in online learning. In addition, teachers must also work with parents to supervise students when carrying out online learning activities at home in order to realize the creation of good character education for students.

Keywords: Character Education Online Learning.

PENDAHULUAN

Covid 19 memberikan dampak yang cukup besar pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu pada bidang pendidikan (Retnowati et al., 2018). Pada awal ditetapkannya masa pandemi ini, kegiatan sekolah diputuskan untuk tidak diselenggarakan sementara untuk menghindari penyebaran virus covid-19. Namun ternyata penyebaran virus ini terus meningkat secara drastis sehingga menyebabkan kegiatan sekolah ditiadakan dalam jangka

waktu yang cukup lama (Efklides, 2014).

Hal ini tentunya dapat mengganggu sistem pendidikan. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akhirnya mengeluarkan keputusan yang tertuang dalam Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 yang terkait tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) (Partanen, 2011).

Isi kebijakan yang tertuang dalam surat edaran ini, diantaranya adalah sebagai berikut (Sutisna et al., 2019): a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah; d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Dengan memperhatikan kebijakan tersebut banyak sekolah yang mulai menerapkan sistem pembelajaran secara daring, mulai dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Dasar (SD) (Koni, 2016). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring tentunya tidak akan sama dengan Kegiatan Belajar Mengajar sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya. Mulai dari penggunaan media belajar online seperti google meet, google classroom, zoom meeting, youtube, dan aplikasi lainnya. Penggunaan media belajar tersebut membantu guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran secara daring selama masa pandemic Covid-19 ini (Satria, 2016).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring mengakibatkan guru tidak dapat bertatap langsung dengan peserta didiknya ketika mengajar. Akibatnya adalah terdapat beberapa siswa yang kadang bertindak sesukanya ketika mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring ini (Aziz, 2017).

Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah menurunnya pendidikan karakter yang terlaksana akibat pembelajaran yang dilakukan secara daring, yang menyebabkan kualitas pembelajaran menjadi kurang maksimal di berbagai aspek, termasuk dalam aspek pendidikan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah kajian pustaka (Melfianora, 2019). Kajian pustaka yang digunakan pada artikel ini diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dari artikel-artikel atau jurnal-jurnal online yang diakses melalui laman google scholar atau Google Cendekia. Artikel ini disusun dengan mengacu pada sekitar tujuh artikel dan jurnal online yang terkait dengan pendidikan karakter di masa pandemi covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19

Masa pandemi di Indonesia dimulai sejak bulan Maret tahun 2020 lalu, penyebaran virus ini kemudian berkembang dengan sangat cepat. Laman website Wikipedia yang membahas tentang kasus covid-19 secara berkala menyatakan bahwa hingga pada tanggal 23 November 2021, Indonesia telah melaporkan sebanyak 4.253.992 kasus positif covid-19 yang menyebabkan Indonesia menempati peringkat pertama kasus covid terbanyak di Asia Tenggara. Hal ini tentunya mempengaruhi banyak bidang kehidupan, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Dampak dari masa pandemi covid-19 ini dalam bidang pendidikan adalah dilakukannya kegiatan pembelajaran secara daring. Kegiatan pembelajaran secara daring ini tentunya memiliki dampak yang positif dan negatif (Belar-Baykal, 2010).

Salah satu dampak dari pandemi covid-19 ini pada bidang pendidikan adalah berubahnya sistem pendidikan terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan secara luring atau dengan melakukan tatap muka langsung kini dilaksanakan

secara daring melalui aplikasi pembelajaran online seperti google meet, google classroom, zoom meeting, dll (Yazar Soyadı, 2015). Dampak negatif yang ditimbulkan akibat pembelajaran yang dilakukan secara daring ini adalah kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran sehingga materi yang diajarkan oleh guru tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Selain dalam penyampaian materi, hal lain yang tidak dapat terlaksana secara maksimal dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring ini yaitu proses pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu hal penting yang harus diberikan kepada peserta didik. Selain memberikan materi pembelajaran guru juga harus memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini karena pendidikan karakter dapat sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Berdasarkan pengertiannya menurut wekipedia, pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya (Williams et al., 2015).

Adapun terdapat beberapa pendapat ahli mengenai pengertian dari pendidikan karakter, seperti berikut (O'Connor, 2016): (a) Prof. H. Pramula Mahrus Razzan, Lc, M.Lc, M.Sc, M.Th, Ph.D menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter adalah suatu ilmu pengetahuan yang berfungsi memperbaiki karakter manusia yang perlu ditanamkan sejak dini guna mencetak generasi berakhlak dan bermoral Pancasila yang masih dalam lingkup Revolusi Mental; (b) Kaimuddin dalam jurnal bertajuk Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (2014) mengemukakan bahwa Pendidikan Karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat; (c) Suyanto mengemukakan Pendidikan Karakter sebagai berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara; (d) Elkind berpendapat bahwa Pendidikan Karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya; (e) Thomas Lickona menyatakan bahwa Pendidikan Karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok; (f) Menurut John W. Santrock, Pendidikan Karakter merupakan pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Dari definisi-definisi tentang pengertian Pendidikan Karakter yang telah disampaikan oleh para ahli tersebut kita dapat mengetahui bahwa pendidikan karakter ini merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah dan diaberkalkan kepada peserta didik.

Contoh dari pendidikan karakter yang dimaksud disini yaitu seperti penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila pada diri peserta didik serta bentuk penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Masalah yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter

Semenjak masa pandemi, tingkat pendidikan karakter kini mulai menurun. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring dimana guru dan peserta didik tidak dapat bertemu langsung sehingga guru tidak dapat memberikan penilaian secara langsung terhadap sikap, perilaku, ataupun kepribadian yang dimiliki peserta didiknya (Filipenko & Naslund, 2015).

Hal ini dapat kita lihat pada beberapa contoh kasus yang terjadi, seperti banyaknya guru yang mengeluh akibat kurangnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring, pengumpulan tugas siswa yang tidak sesuai harapan, serta banyaknya peserta didik yang lupa tanggung jawabnya sebagai pelajar (Rowley, 2000). Dan bahkan terdapat beberapa peserta didik yang melakukan tindakan tidak bermoral ketika sedang mengikuti kelas daring, seperti contohnya berbicara dengan menggunakan nada tinggi kepada gurunya dan mengucapkan kata-kata kasar. Hal seperti ini tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja (Androustos & Brinia, 2019). Oleh karena itu para guru bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengusahakan penguatan pendidikan karakter selama kegiatan pembelajaran secara daring agar dapat membentuk kembali kepribadian siswa yang bermoral.

Selain itu, terdapat pula empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter. Alasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (Demetriadou et al., 2020): 1. Banyak keluarga baik tradisional maupun non tradisional yang tidak melaksanakan pendidikan karakter di rumahnya; 2. Peran sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas, tetapi juga untuk membentuk anak yang baik; 3. Kecerdasan seorang anak akan bermakna apabila dilandasi dengan kebaikan; 4. Membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan merupakan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Perlu diketahui bahwa pada umumnya, menurut salah satu laman yaitu Quipper Blog, guru memiliki beberapa peran, diantaranya adalah sebagai berikut: a. Guru sebagai pendidik, dimana guru disini menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para siswanya; b. Guru sebagai motivator, yaitu memberi dorongan serta dukungan berupa motivasi kepada peserta didik; c. Guru sebagai penasehat, yaitu memberi nasehat dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi; d. Guru sebagai teladan, dimana guru harus memberi contoh yang baik kepada peserta didik; e. Guru sebagai pengajar, yang memiliki peran untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik; f. Guru sebagai pembimbing, yaitu mengaahkan tahap perkembangan peserta didik; g. Guru sebagai pelatih, yaitu melatih anak didik untuk melakukan suatu hal dalam proses belajar, dan h. Guru sebagai pengevaluasi, yaitu guru mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik (Bianchi et al., 2020).

Dari beberapa peran guru tersebut, kita dapat mengetahui bahwa guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru harus selalu mengusahakan agar pendidikan karakter bagi peserta didik dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Konsep Pendidikan Karakter Secara Daring

Berdasarkan KB 4 Menteri, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disase (covid-19) yang tujuannya adalah memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat covid-19, dan mencegah serta melindungi warga satuan pendidikan dari dampak covid-19 tersebut. Konsep belajar dari rumah ini direalisasikan dengan istilah belajar mode daring yang memungkinkan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Sousa & Fontão, 2020).

Pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan computer (Visser & Flynn, 2018).

Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berbeda-beda.

Melalui konsep pembelajaran secara daring ini, guru dapat melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi peserta didik, contohnya yaitu seperti mewajibkan siswa mengaktifkan kamera (oncam) selama kegiatan belajar mengajar berlangsung agar guru dapat memperhatikan siswa apakah mereka bersungguh-sungguh ketika proses pembelajaran, kemudian guru juga dapat selalu membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran guna menanamkan jiwa religius dalam diri peserta didik, selain itu guru juga dapat terus melakukan penilaian sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan menerapkan sanksi kepada siswa yang melakukan perilaku yang tidak bermoral dan berkarakter. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teguran hingga pengurangan terhadap nilai peserta didik. Jika terdapat peserta didik yang dirasa melewati batas atau terus-menerus melakukan hal yang tidak baik, maka guru dapat mendiskusikannya dengan orang tua peserta didik tersebut (Baaren et al., 2018).

Orang tua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran selama masa pandemi ini memiliki peranan yang sangat besar (Eynon & Malmberg, 2021). Hal ini karena selama masa pandemi, kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah masing-masing. Oleh karena itu, orang tua siswa memiliki tanggung jawab untuk mengawasi anak mereka ketika sedang melakukan kegiatan pembelajaran (Chen et al., 2018). Jika terdapat siswa yang berperilaku buruk, hal itu bisa saja disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah. Oleh sebab itu, jika terdapat anak yang bermasalah dan tidak dapat diberi tahu secara baik-baik, maka guru harus segera mendiskusikannya dengan orang tua dari peserta didik yang bermasalah tersebut sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya yang dapat dilakukan guna membina karakter dari peserta didik tersebut (Lo et al., 2011). Hal ini karena jika kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik tidak ditindak dengan serius oleh guru, maka hal tersebut akan diulangi secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan sehingga dapat membentuk karakter yang buruk pada diri peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus bersikap tegas dalam menerapkan pendidikan karakter dan dalam membina karakter peserta didiknya. Selain itu, seorang guru juga harus bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Pandemi Covid-19 memberikan banyak dampak di berbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu pada bidang pendidikan. Karena adanya masa pandemi ini, sistem pendidikan yang semula dilakukan secara luring dengan bertatap muka kini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran online seperti google classroom, google meet, zoom meeting, youtube dan aplikasi lainnya.

Perubahan sistem pendidikan tersebut memberikan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yaitu menurunnya tingkat pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut menyebabkan rendahnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik selama masa pandemi ini. Hal tersebut dapat kita lihat dari beberapa kasus yang ada selama kegiatan pembelajaran secara daring dilakukan, contohnya yaitu peserta didik yang mengucapkan kata-kata kasar saat sedang mengikuti kegiatan pembelajaran, selain itu terdapat pula beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak bermoral seperti melakukan hal-hal sesukanya saat sedang mengikuti pembelajaran daring. Hal ini tentunya mencerminkan rendahnya tingkat pendidikan karakter yang diterima peserta didik selama masa pandemi akibat terbatasnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan menerapkan beberapa hal dalam sistem pendidikannya, contohnya yaitu seperti mewajibkan siswa mengaktifkan kamera selama kegiatan pembelajaran berlangsung, membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, menerapkan peraturan dan sanksi yang ketat terhadap peserta didik yang berperilaku atau memiliki sikap yang menunjukkan karakter yang buruk selama proses

pembelajaran. Peran orang tua juga tentu sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan karakter di masa pandemi ini karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring di rumah masing-masing sehingga orang tua harus membantu guru dalam mengawasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsos, A., & Brinia, V. (2019). Developing and Piloting a Pedagogy for Teaching Innovation, Collaboration, and Co-Creation in Secondary Education Based on Design Thinking, Digital Transformation, and Entrepreneurship. *Education Sciences*, 9(2), 113. <https://doi.org/10.3390/educsci9020113>
- Aziz, hafidh. (2017). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 43–56.
- Baaren, J. Van Der, Schuwer, R., Kirschner, P., & Hendriks, M. (2018). Finding your way into an open online learning community. *JIME*, 4(2), 1–10.
- Beler-Baykal, B. (2010). The Sage handbook of philosophy of education. *Choice Reviews Online*, 32(4), 89–109. <https://doi.org/10.5860/choice.48-2217>
- Bianchi, S., Gatto, R., & Fabiani, L. (2020). Effect of the SARS-COV-2 Pandemic on Medical Education in Italy: Consideration and Tips. *EUROMEDITERRANEAN BIOMEDICAL JOURNAL*, 15(24), 100–101. <https://doi.org/10.1111/eje.12542.10>.
- Chen, B., Chang, Y. H., Ouyang, F., & Zhou, W. (2018). Fostering student engagement in online discussion through social learning analytics. *Internet and Higher Education*, 4(2), 23–35. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.12.002>
- Demitriadou, E., Stavroulia, K.-E., & Lanitis, A. (2020). Comparative evaluation of virtual and augmented reality for teaching mathematics in primary education. *Education and Information Technologies*, 25(1), 381–401. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09973-5>
- Efklides, A. (2014). How does metacognition contribute to the regulation of learning? An integrative approach. *Psihologijske Teme*, 23(1), 1–30.
- Eynon, R., & Malmberg, L. (2021). Lifelong learning and the Internet: Who benefits most from learning online? *British Journal of Educational Technology*, 52(2), 569–583. <https://doi.org/10.1111/bjet.13041>
- Filipenko, M., & Naslund, J. A. (2015). Problem-based learning in teacher education. In *Problem-Based Learning in Teacher Education*. Macmillan Publishing Co., Inc. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-02003-7>
- Lo, C. C., Johnson, E., & Tenorio, K. (2011). Promoting student learning by having college students participate in an online environment. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 11(2), 1–15.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 12(1), 14–26.
- O'Connor, D. J. (2016). An introduction to the philosophy of education. In *An Introduction to the Philosophy of Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315531175>
- Partanen, A. M. (2011). *Challenging the school mathematics culture : ethnographic teacher research on social and sociomathematical norms* (Issue May). Lapland University Press.
- Retnowati, T. H., Mardapi, D., & Kartowagiran, B. (2018). KINERJA DOSEN DI BIDANG PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH. *Jurnal Akuntabilitas: Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1837–1843.
- Rowley, J. (2000). Is higher education ready for knowledge management? *International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/09513540010378978>
- Satria, M. A. K. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 37–43.
- Satria MA Koni. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 37–43.
- Sousa, M., & Fontão, E. (2020). Exploring Learning Styles in a Portuguese Engineering School:

- Are They Different in Different Courses? *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 10(6), 78. <https://doi.org/10.3991/ijep.v10i6.15237>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Visser, R., & Flynn, A. B. (2018). What are students' learning and experiences in an online learning tool designed for cognitive and metacognitive skill development? *Collected Essays on Learning and Teaching*, 11(4), 350–367. <https://doi.org/10.22329/celt.v11i0.5039>
- Williams, T. P., Abbott, P., & Mupenzi, A. (2015). 'Education at our school is not free': the hidden costs of fee-free schooling in Rwanda. *Compare*. <https://doi.org/10.1080/03057925.2014.938611>
- Yazar Soyadı, M. L. (2015). Golden Age or Harmful Obsession Policy and Practice of Gifted and Talented Education in England 1997-2008. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 3(2), 51–51. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.2015214278>